

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) KSPPS BTM
Pekalongan Dengan Pemoderasi BTM Mobile**

Widiya Ningsih¹, Usamah²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

wiwidsragi@gmail.com dan izamu65.usamah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of own capital, third-party funds, business volume, income, and number of members on the Remaining Operating Results (SHU) at KSPPS BTM Pekalongan, with BTM Mobile as a moderating variable. A quantitative approach was employed using secondary data sourced from the monthly financial reports of KSPPS BTM Pekalongan for the period 2022–2024. The data were analyzed through moderated regression analysis (MRA). The findings reveal that own capital, third-party funds, and income have a positive and significant impact on SHU. Conversely, business volume and number of members negatively and significantly affect SHU. Assets, however, do not show a significant influence on SHU. BTM Mobile is found to moderate the relationship between income and number of members on SHU, but it does not moderate the relationship between own capital, third-party funds, business volume, or assets and SHU.

Keywords: *Own capital, third-party funds, business volume, aset, income, number of members, remaining operating results, BTM Mobile.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sendiri, dana pihak ketiga, volume usaha, aset, pendapatan, dan jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha dengan BTM Mobile sebagai variabel moderasi. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Jenis data yang digunakan pada artikel ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan KSPPS BTM Pekalongan tahun 2022-2024. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi moderasi. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa modal sendiri, dana pihak ketiga dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha, sementara volume usaha dan jumlah anggota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha. Sedangkan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha. BTM Mobile memoderasi pengaruh pendapatan dan jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha. BTM Mobile tidak memoderasi pengaruh modal sendiri, dana pihak ketiga, volume usaha dan aset terhadap sisa hasil usaha.

Kata kunci: *Modal sendiri, dana pihak ketiga, volume usaha, aset, pendapatan, dan jumlah anggota, sisa hasil usaha, BTM Mobile*

PENDAHULUAN

Koperasi Syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari sisi jumlah maupun skala usaha. Menurut Usamah & Lutfiani (2021) menyatakan bahwa meskipun umat Islam adalah anggota terbesar Lembaga Keuangan Mikro Syariah, sebagian besar dari mereka memilih tempat lain untuk menyimpan atau melakukan pembiayaan. Oleh karena itu kehadiran Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) yang produktif menjadi alternatif yang menarik. BTM yang berfokus pada pelayanan keuangan berbasis prinsip syariah kepada anggota. Di antara indikator utama kinerja KSPPS adalah Sisa Hasil Usaha (SHU), yang merupakan keuntungan bersih koperasi setelah dikurangi biaya operasional, cadangan, dan kewajiban lainnya. SHU tidak hanya menunjukkan efisiensi manajemen koperasi, tetapi juga menjadi sumber utama manfaat ekonomi yang dikembalikan kepada anggota (Suharto & Mawardi, 2020).

KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Pekalongan merupakan salah satu koperasi syariah yang aktif beroperasi di wilayah Pekalongan dan sekitarnya. Sebagai koperasi yang berbasis pada jaringan ormas Muhammadiyah, KSPPS BTM memiliki potensi anggota yang besar dan dukungan struktural yang kuat.

Beberapa kasus KSPPS/BMT bermasalah telah terjadi di beberapa daerah seperti kota (<https://www.kompasiana.com>, 2025) dan di kabupaten Pekalongan (suaramerdeka-pantura.com, 25 November 2024) namun dalam beberapa tahun terakhir kinerja SHU di KSPPS BTM Pekalongan mengalami peningkatan secara nominal. Meski demikian, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi kinerja koperasi secara keseluruhan. Peningkatan SHU lebih banyak dipengaruhi oleh efisiensi biaya operasional dan penyesuaian kebijakan akuntansi internal, bukan dari peningkatan volume usaha yang signifikan atau ekspansi layanan anggota. Berikut data Sisa Hasil Usaha (SHU) KSPPS BTM Pekalongan selama tahun 2022 – 2024:

Tabel 1
Sisa Hasil Usaha (SHU) KSPPS BTM Pekalongan Tahun 2022 – 2024

Sumber: Data sekunder KSPPS BTM Pekalongan

Tahun	Jumlah Sisa Hasil Usaha (Rp.)	Pertumbuhan (%)
2022	805.647.238	-
2023	1.106.241.192	37,31
2024	2.438.534.830	120,43

Berdasarkan Tabel 1 Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, KSPPS BTM Pekalongan menunjukkan kinerja keuangan yang sangat positif melalui peningkatan signifikan dalam Sisa

Hasil Usaha (SHU). Pada tahun 2022, SHU yang berhasil dibukukan sebesar Rp 805.647.238. Tahun berikutnya, 2023, mencatatkan lonjakan SHU menjadi Rp 1.106.241.192, yang berarti terjadi pertumbuhan sebesar 37,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini kemudian mengalami akselerasi yang jauh lebih besar pada tahun 2024. SHU meningkat drastis hingga mencapai Rp2.438.534.830 atau tumbuh sebesar 120,43% dari capaian tahun 2023.

Kenaikan signifikan ini mengindikasikan bahwa KSPPS BTM Pekalongan berhasil mengelola usaha dan pelayanan kepada anggota secara efektif dan efisien, yang berdampak langsung pada peningkatan keuntungan lembaga. Selain itu, peningkatan ini juga mencerminkan keberhasilan dalam ekspansi usaha, peningkatan kepercayaan anggota, serta manajemen keuangan yang baik.

SHU dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Di antara faktor-faktor internal yang secara signifikan diyakini memengaruhi besarnya SHU adalah modal sendiri, dana pihak ketiga, volume usaha, total aset, pendapatan, dan jumlah anggota koperasi. Modal sendiri mencerminkan kontribusi langsung dari anggota yang menjadi tulang punggung dalam pembiayaan usaha koperasi. Modal yang kuat akan memperbesar kapasitas koperasi dalam menjalankan aktivitas pembiayaan dan ekspansi usaha (Sulistiyowati & Nugroho, 2018) Variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Usamah, 2022).

Sementara itu, dana pihak ketiga (DPK) seperti tabungan dan simpanan berjangka dari anggota maupun masyarakat luar, juga menjadi sumber likuiditas penting dalam mendanai kegiatan pembiayaan. Tingginya nilai DPK menandakan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan volume usaha dan laba koperasi (Rahmawati et al., 2019). Volume usaha itu sendiri menunjukkan aktivitas bisnis koperasi yang berkaitan dengan perputaran dana dan penyaluran pembiayaan. Semakin besar volume usaha, semakin besar pula potensi koperasi dalam memperoleh SHU (Iskandar & Fitriani, 2017).

Selain itu aset dan pendapatan menjadi faktor yang menunjukkan skala dan kesehatan keuangan koperasi. Aset yang besar mencerminkan akumulasi kekayaan koperasi yang dapat digunakan untuk menunjang pertumbuhan usaha. Pendapatan yang meningkat menunjukkan efektivitas koperasi dalam mengelola dana dan menghasilkan keuntungan (R. Nuraini, 2021). Di sisi lain, jumlah anggota juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Semakin banyak anggota, semakin besar pula potensi koperasi dalam menghimpun dana, menyalurkan pembiayaan, dan memperoleh keuntungan dari skala ekonomi yang lebih besar (Fitria & Hidayat, 2020).

Namun, dalam era digital yang serba cepat saat ini, keberhasilan koperasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor finansial semata. Inovasi teknologi menjadi aspek penting dalam menunjang kinerja koperasi secara keseluruhan. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pengembangan aplikasi BTM Mobile oleh KSPPS BTM Pekalongan. BTM Mobile merupakan platform digital yang memungkinkan anggota koperasi melakukan berbagai transaksi keuangan seperti cek saldo, transfer, pembayaran, dan simpanan melalui perangkat seluler. Digitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, serta mempermudah akses anggota terhadap produk dan layanan koperasi (Hamid & Anwar, 2022).

Sebagai sebuah inovasi digital, BTM Mobile memiliki potensi untuk menjadi variabel moderasi yang memengaruhi seberapa kuat hubungan antara faktor-faktor internal koperasi dengan SHU yang dihasilkan. Sebagai contoh, pengaruh jumlah anggota terhadap SHU bisa menjadi lebih signifikan jika didukung oleh kemudahan akses layanan melalui aplikasi digital.

Demikian pula, pendapatan dan volume usaha dapat meningkat secara lebih optimal apabila didukung oleh sistem digital yang efisien, aman, dan cepat. Oleh karena itu, penting untuk menguji bagaimana peran BTM Mobile sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh antara modal sendiri, dana pihak ketiga, volume usaha, aset, pendapatan, dan jumlah anggota terhadap SHU koperasi.

Meskipun banyak penelitian yang telah meneliti pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap SHU, sebagian besar hanya menganalisis hubungan langsung antar variabel, tanpa mempertimbangkan peran teknologi digital dalam hal ini BTM Mobile sebagai variabel moderasi. Penelitian oleh Rahman & Nurhayati (2017), misalnya, menunjukkan bahwa modal kerja dan volume usaha mempengaruhi SHU, namun belum menyentuh aspek transformasi digital. Sementara itu, penelitian Sari & Yuliani (2021) menegaskan bahwa penerapan teknologi digital dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas anggota, namun belum diuji secara spesifik dalam kaitannya dengan SHU. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi, termasuk SHU, baik dari aspek internal maupun eksternal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap SHU melalui kepuasan anggota tetapi partisipasi anggota berperan penting dalam meningkatkan kinerja koperasi, namun peran jumlah anggota dalam konteks digital belum banyak diteliti Rahman & Nurhayati (2017) juga menemukan bahwa faktor jumlah anggota aktif, volume usaha, dan efisiensi operasional memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan SHU pada koperasi simpan pinjam.

Dalam konteks digitalisasi, Fitria & Hartanti (2022) meneliti pengaruh digitalisasi layanan terhadap efisiensi koperasi dan menyimpulkan bahwa penggunaan aplikasi mobile banking koperasi dapat mempercepat transaksi dan meningkatkan transparansi, meskipun penelitian tersebut tidak secara langsung berhubungan dengan SHU.

TINJAUAN LITERATUR

Landasan teori

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja pada BTM Pekalongan menggunakan instrumen penilaian kesehatan lembaga keuangan mikro sebagaimana ditetapkan pada Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Keuangan Lembaga Keuangan Mikro Lembaga keuangan mikro syariah (Marwa Fersi Mouna Boujelbéne, 2016). Menurut (Zein, 2018), kebijakan ini memantau permodalan, kualitas aset produktif, pengelolaan, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, partisipasi dan kepatuhan terhadap ketentuan syariah dari lembaga fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Modal Sendiri

Diantara komponen laporan keuangan adalah modal. Salah satu modal dalam keuangan BTM adalah modal sendiri merupakan komponen penting yang mencerminkan kemampuan koperasi dalam membiayai operasional dan mengembangkan kegiatan usahanya secara mandiri. Modal sendiri adalah modal yang bersumber dari internal koperasi, terutama dari kontribusi para anggota. Dalam koperasi syariah seperti KSPPS BTM, modal sendiri memiliki

kedudukan yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai pembiayaan utama, tetapi juga mencerminkan partisipasi ekonomi anggota secara kolektif.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, modal koperasi terdiri atas dua jenis, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri meliputi simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah. Simpanan pokok dan wajib merupakan bentuk komitmen awal dan berkelanjutan dari anggota koperasi sebagai bukti keikutsertaan dalam kepemilikan koperasi. Dana cadangan berasal dari penyisihan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang tidak dibagikan, dan hibah merupakan pemberian dari pihak ketiga yang tidak mengikat.

Modal sendiri memberikan landasan keuangan yang stabil dan tidak menimbulkan beban biaya seperti halnya modal pinjaman. Karena berasal dari anggota sendiri, modal ini bebas bunga, bersifat jangka panjang, dan lebih fleksibel penggunaannya. Modal sendiri menjadi fondasi dalam menciptakan efisiensi, meningkatkan daya saing, serta memperluas cakupan layanan koperasi (Harjadi, 2019).

Dana Pihak Ketiga

Pada sistem keuangan, khususnya perbankan dan lembaga keuangan mikro, Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki peran sentral sebagai sumber pembiayaan utama dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. DPK adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yang nantinya disalurkan kembali kepada pihak lain dalam bentuk pembiayaan. Namun, dalam konteks Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM), konsep DPK diterapkan dengan pendekatan keuangan syariah yang menghindari praktik riba sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

BTM merupakan lembaga keuangan mikro syariah berbasis koperasi yang didirikan oleh Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sebagai koperasi simpan pinjam pembiayaan syariah (KSPPS), BTM menghimpun dana dari anggotanya dan masyarakat umum dalam bentuk simpanan berbasis akad syariah, yang mencerminkan konsep DPK syariah. Akad yang digunakan dalam penghimpunan dana ini antara lain adalah akad wadiah dan akad mudharabah muthlaqah (bagi hasil dengan ruang lingkup penggunaan dana yang luas).

Menurut Rifai (2017), BTM berperan strategis sebagai lembaga intermediasi syariah di tingkat akar rumput (*grassroots*), yang tidak hanya berfungsi sebagai pengelola dana, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Dana pihak ketiga di BTM dikumpulkan melalui produk-produk tabungan dan simpanan berjangka yang kesemuanya dikelola secara profesional, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip syariah.

Dana Pihak Ketiga di BTM bukan hanya berperan sebagai sumber dana operasional, tetapi juga sebagai instrumen kepercayaan dan partisipasi aktif anggota dalam menggerakkan ekonomi umat berbasis nilai-nilai Islam. Model penghimpunan DPK yang diterapkan BTM membuktikan bahwa prinsip syariah dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks keuangan mikro di Indonesia, dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan, akuntabilitas, dan pemberdayaan.

Volume Usaha

Volume usaha merupakan indikator penting dalam mengukur sejauh mana aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu koperasi dalam satu periode tertentu. Dalam konteks

koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah (KSPPS), volume usaha mencerminkan transaksi penyaluran pembiayaan kepada anggota.

Menurut Harjadi (2019), volume usaha pada koperasi secara umum terdiri dari jumlah seluruh kegiatan usaha koperasi seperti simpanan anggota, pinjaman yang diberikan, penjualan, dan jasa keuangan lainnya. Meningkatnya volume usaha menunjukkan bahwa koperasi berhasil menggerakkan roda organisasi secara aktif, menjalin hubungan keuangan yang kuat dengan anggota, dan menciptakan perputaran dana yang optimal. Hal ini sangat relevan dalam koperasi syariah, di mana sistem keuangannya berbasis prinsip bagi hasil, bukan bunga.

Aset

Aset merupakan salah satu unsur penting dalam mencerminkan kekayaan, kapasitas usaha, dan tingkat kesehatan keuangan koperasi. Aset menggambarkan semua sumber daya ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh koperasi dan dapat digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan.

Menurut Harjadi (2019), aset koperasi terdiri dari seluruh kekayaan koperasi baik yang berbentuk lancar (seperti kas, piutang, dan pembiayaan) maupun tidak lancar (seperti bangunan, peralatan, dan investasi jangka panjang). Dalam koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah (KSPPS), aset utama biasanya berasal dari modal sendiri, simpanan anggota, dana pihak ketiga, serta hasil pengelolaan pembiayaan yang diberikan kepada anggota.

Aset dalam koperasi tidak hanya menunjukkan besarnya nilai harta yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan kapasitas koperasi dalam melakukan ekspansi usaha. Koperasi dengan nilai aset yang besar umumnya memiliki kemampuan pembiayaan yang lebih luas, diversifikasi produk keuangan yang lebih baik, serta tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dalam jangka panjang. Semakin besar aset koperasi, semakin besar pula peluang koperasi dalam menghasilkan pendapatan dan, pada akhirnya, meningkatkan Sisa Hasil Usaha (SHU) (Nuraini, 2021).

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu koperasi, termasuk Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) seperti BTM. Dalam konteks koperasi syariah, pendapatan tidak hanya mencerminkan hasil usaha koperasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, tetapi juga menjadi dasar utama dalam pembentukan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang akan dibagikan kepada anggota.

Secara umum, pendapatan koperasi berasal dari berbagai aktivitas usaha, antara lain pendapatan dari margin pembiayaan (murabahah), bagi hasil pembiayaan (mudharabah dan musyarakah), jasa pelayanan keuangan, serta hasil investasi yang sesuai prinsip syariah. Dalam sistem koperasi syariah, pendapatan diperoleh dari aktivitas yang tidak mengandung unsur riba, gharar, atau maisir, dan sepenuhnya mengacu pada transaksi halal dan transparan (Harjadi, 2019).

Menurut Nuraini (2021), pendapatan koperasi mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan aset koperasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula potensi SHU yang bisa dibagikan kepada anggota, serta semakin baik pula indikator kinerja koperasi. Pendapatan yang

stabil dan meningkat menunjukkan bahwa koperasi mampu memenuhi kebutuhan anggotanya secara produktif dan berkelanjutan.

Jumlah Anggota

Menurut Mubyarto (2001), koperasi adalah kumpulan orang, bukan kumpulan modal. Hal ini berarti kekuatan utama koperasi terletak pada kuantitas dan kualitas anggota. Semakin banyak jumlah anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan koperasi, maka semakin besar pula potensi koperasi untuk berkembang, baik dari sisi penghimpunan modal, volume usaha, hingga pencapaian Sisa Hasil Usaha (SHU).

Namun demikian, jumlah anggota tidak cukup hanya dilihat dari kuantitas, tetapi juga dari tingkat partisipasi aktif mereka. Harjadi (2019) menyatakan bahwa koperasi dengan banyak anggota namun dengan tingkat partisipasi yang rendah justru akan menjadi beban organisasi. Oleh karena itu, kualitas keanggotaan dalam hal komitmen ekonomi, loyalitas, serta penggunaan layanan koperasi menjadi aspek yang tidak kalah penting dibandingkan sekadar jumlahnya.

Hubungan anggota dengan koperasi bersifat akhlakiah (etis) dan sosial ekonomi. Anggota tidak hanya menjadi nasabah, tetapi juga berperan sebagai pemilik dan penanggung jawab atas keberlangsungan koperasi. Oleh karena itu, edukasi, pemberdayaan, dan pelayanan yang adil menjadi kunci untuk menjaga loyalitas dan partisipasi aktif anggota. Teori jumlah anggota menekankan bahwa anggota adalah fondasi eksistensi dan pertumbuhan koperasi, baik secara finansial maupun kelembagaan. Jumlah anggota yang besar dan aktif dapat menjadi motor penggerak utama dalam pencapaian tujuan koperasi syariah secara berkelanjutan.

BTM Mobile

BTM Mobile merupakan platform digital yang dirancang untuk memfasilitasi anggota koperasi dalam melakukan berbagai transaksi keuangan secara online, seperti cek saldo, transaksi simpanan, pembayaran pembiayaan, mutasi rekening, hingga akses informasi layanan koperasi. Dengan hadirnya aplikasi ini, koperasi tidak lagi hanya beroperasi secara konvensional, tetapi juga memberikan akses layanan secara real time, efisien, dan transparan melalui perangkat digital yang digunakan oleh anggota.

Hamid & Anwar (2022) menjelaskan bahwa *BTM Mobile* sebagai bentuk digitalisasi layanan koperasi syariah memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi anggota dan efektivitas manajemen koperasi. Aplikasi ini juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan koperasi, karena semua transaksi tercatat secara otomatis dan dapat dipantau oleh sistem. *BTM Mobile* mempermudah anggota dalam melakukan transaksi tanpa harus datang ke kantor cabang, sehingga meningkatkan kenyamanan dan loyalitas terhadap koperasi.

Teori tentang *BTM Mobile* sebagai inovasi digital menekankan bahwa teknologi informasi bukan hanya alat bantu, tetapi merupakan faktor strategis yang dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antar variabel keuangan koperasi. Keberhasilan koperasi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem layanannya akan menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi, pertumbuhan SHU, dan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan.

Sisa Hasil Usaha

Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan dan keberhasilan suatu koperasi, termasuk koperasi syariah seperti Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BTM Pekalongan. Dalam sistem perkoperasian, SHU dapat diartikan sebagai laba bersih koperasi setelah dikurangi seluruh biaya operasional, kewajiban, dan cadangan, yang kemudian dibagikan kepada anggota sesuai dengan porsi partisipasi ekonomi masing-masing.

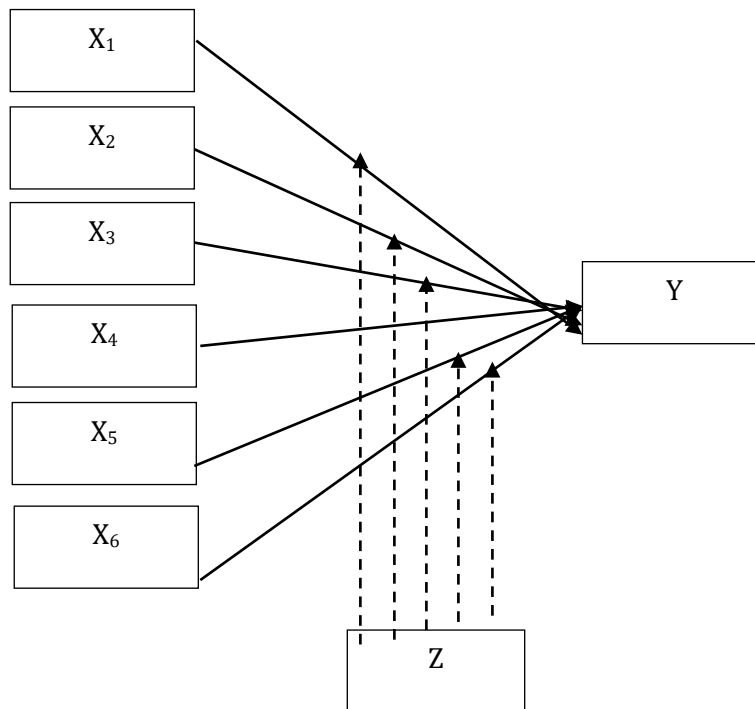
Menurut Mubyarto (2001), SHU adalah selisih lebih dari pendapatan koperasi terhadap seluruh beban dan kewajiban dalam satu periode tertentu. Dalam koperasi, SHU bukan hanya milik organisasi, tetapi merupakan hak bersama anggota, karena anggota berperan sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Oleh karena itu, pembagian SHU mencerminkan asas keadilan dan demokrasi ekonomi yang menjadi dasar utama koperasi.

SHU diperoleh dari aktivitas usaha yang berbasis syariah, seperti margin penjualan dari akad murabahah, bagi hasil dari akad mudharabah atau musyarakah, serta jasa pelayanan lainnya. Tidak ada unsur riba dalam pengelolaan dana, dan seluruh kegiatan koperasi harus berdasarkan prinsip halal, transparan, dan adil. Oleh karena itu, SHU dalam koperasi syariah bukan hanya hasil finansial, tetapi juga merupakan indikator keberkahan dan kebermanfaatannya dari usaha bersama (Harjadi, 2019).

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), Hipotesis merupakan solusi sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu diverifikasi karena didasarkan pada teori yang relevan, bukan fakta empiris yang ditemukan selama prosedur pengumpulan data. Hipotesis artikel pada studi ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Modal Sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha
- H2 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha
- H3 : Volume Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha
- H4 : Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha
- H5 : Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha
- H6 : Jumlah Anggota berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha
- H7 : *BTM Mobile* memoderasi pengaruh Modal Sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha
- H8 : *BTM Mobile* memoderasi pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Sisa Hasil Usaha
- H9 : *BTM Mobile* memoderasi pengaruh Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha
- H10 : *BTM Mobile* memoderasi pengaruh Aset terhadap Sisa Hasil Usaha
- H11 : *BTM Mobile* memoderasi pengaruh Pendapatan terhadap Sisa Hasil Usaha
- H12 : *BTM Mobile* memoderasi pengaruh Jumlah Anggota terhadap Sisa Hasil Usaha



Persamaan regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7(X_1*Z) + b_8(X_2*Z) + b_9(X_3*Z) + b_{10}(X_4*Z) + b_{11}(X_5*Z) + b_{12}(X_6*Z) + e$$

Dimana:

- Y : Sisa Hasil Usaha
- a : Konstanta
- X₁ : Modal Sendiri
- X₂ : Dana Pihak Ketiga
- X₃ : Volume Usaha
- X₄ : Aset
- X₅ : Pendapatan
- X₆ : Jumlah Anggota
- Z : *BTM Mobile*
- b₁- b₁₂ : koefisien

METODE PENELITIAN

Jenis Metode Penelitian

Penelitian yaitu usaha untuk mendapatkan fakta secara ilmiah, dimana untuk mencapainya diperlukan suatu metode penelitian yang sistematis dan objektif. Artikel ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Berdasarkan penjelasan Arikunto (2018), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang sangat luas yang melibatkan penggunaan angka-angka dalam seluruh prosesnya. Ini mencakup pengumpulan data dalam bentuk numerik, penyajian serta analisis data tersebut, dan akhirnya, pemaparan hasil dari informasi yang

diperoleh. Proses ini mencakup setiap tahap mulai dari pengumpulan informasi yang terukur, penguraian dan interpretasi hasil informasi dalam bentuk statistik, hingga presentasi hasil yang menggambarkan data secara sistematis dan objektif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Studi dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2025 bertempat di KSPPS BTM Pekalongan.

Data Sekunder

Jenis data yang digunakan pada artikel ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan KSPPS BTM Pekalongan tahun 2022-2024. Data sekunder dipilih karena lebih dianggap objektif dan mencerminkan kondisi riil lembaga dalam periode tertentu.

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel gangguan atau residual pada model regresi mengikuti pola distribusi normal. Dalam konteks penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan *software* analisis SPSS versi 26, menerapkan teknik One-sample Kolmogorov-Smirnov.

Uji Linieritas

Menurut Ghozali (2018), uji linearitas dilakukan dalam memastikan bahwa spesifikasi model yang digunakan sudah tepat. Dalam analisis data, hubungan linear yang terdeteksi antara variabel independen dan variabel dependen menandakan bahwa model tersebut dapat secara efektif menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), analisis heteroskedastisitas dilakukan guna mengevaluasi apakah terdapat ketidakkonsistenan pada pola variasi residual di berbagai pengamatan pada model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya ketidakstabilan dalam variansi residual adalah melalui uji Glejser.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara pengganggu serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Untuk menguji adanya autokorelasi digunakan Durbin Watson (Uji DW).

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t Test)

Berdasarkan pandangan (Ghozali, 2018), uji statistik t hakikatnya berfungsi sebagai alat analisis untuk menilai sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh setiap variabel independen secara mandiri dalam menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18226575
Most Extreme Differences	Absolute	,147
	Positive	,147
	Negative	-,102
Test Statistic		,147
Asymp. Sig. (2-tailed)		,066 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 1 menyajikan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) uji Kolmogorov-Smirnov adalah $0,066 > 0,05$. Oleh karena itu, menunjukkan data pada studi ini mengikuti distribusi normal, memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik selanjutnya.

Uji Linearitas

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Modal Sendiri (X_1) dengan Sisa Hasil Usaha (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	22,317	12	1,860	9,396	,000
		Linearity	16,784	1	16,784	84,797	,000
		Deviation from Linearity	5,534	11	,503	1,542	,286
Within Groups			4,552	23	,198		
Total			26,870	35			

Berdasarkan tabel 3 yang disajikan, variabel Modal Sendiri (X_1) dengan Sisa Hasil Usaha (Y) tercatat nilai *Deviation from Linearity* mencapai $0,286$ ($0,286 > 0,05$). Karena hal itu membuktikan hubungan antara variabel Modal Sendiri dengan SHU tidak menunjukkan deviasi signifikan dari linearitas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan hubungan antara variabel Modal Sendiri dengan SHU bersifat linear serta signifikan. Melalui nilai tersebut, hubungan antara dua variabel ini dapat digambarkan secara linier dalam model yang dianalisis.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas Dana Pihak Ketiga (X₂) dengan Sisa Hasil Usaha (Y)

			ANOVA Table				
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	22,235	25	,889	1,919	,141
		Linearity	5,641	1	5,641	12,170	,006
		Deviation from Linearity	16,594	24	,691	1,492	,260
Within Groups			4,635	10	,464		
Total			26,870	35			

Berdasarkan tabel 4 yang disajikan, variabel Dana Pihak Ketiga (X₂) dengan Sisa Hasil Usaha (Y) tercatat nilai *Deviation from Linearity* mencapai 0,260 (0,260 > 0,05). Karena hal itu membuktikan hubungan antara variabel Dana Pihak Ketiga dengan SHU tidak menunjukkan deviasi signifikan dari linearitas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan hubungan antara variabel Dana Pihak Ketiga dengan SHU bersifat linear serta signifikan. Melalui nilai tersebut, hubungan antara dua variabel ini dapat digambarkan secara linier dalam model yang dianalisis.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Volume Usaha (X₃) dengan Sisa Hasil Usaha (Y)

			ANOVA Table				
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Y * X3	Between Groups	(Combined)	22,819	27	,845	1,669	,230
		Linearity	8,339	1	8,339	16,470	,004
		Deviation from Linearity	14,480	26	,557	1,100	,476
Within Groups			4,051	8	,506		
Total			26,870	35			

Berdasarkan tabel 5 yang disajikan, variabel Volume Usaha (X₃) dengan Sisa Hasil Usaha (Y) tercatat nilai *Deviation from Linearity* mencapai 0,476 (0,476 > 0,05). Karena hal itu membuktikan hubungan antara variabel Volume Usaha dengan SHU tidak menunjukkan deviasi signifikan dari linearitas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan hubungan antara variabel Volume Usaha dengan SHU bersifat linear serta signifikan. Melalui nilai tersebut, hubungan antara dua variabel ini dapat digambarkan secara linier dalam model yang dianalisis.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Aset (X₄) dengan Sisa Hasil Usaha (Y)

			ANOVA Table				
			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Y * X4	Between Groups	(Combined)	23,506	24	,979	3,203	,024

	Linearity	4,860	1	4,860	15,892	,002
	Deviation from Linearity	18,646	23	,811	1,651	,248
Within Groups		3,364	11	,306		
Total		26,870	35			

Berdasarkan tabel 6 yang disajikan, variabel Aset (X_4) dengan Sisa Hasil Usaha (Y) tercatat nilai *Deviation from Linearity* mencapai 0,248 ($0,248 > 0,05$). Karena hal itu membuktikan hubungan antara variabel Aset dengan SHU tidak menunjukkan deviasi signifikan dari linearitas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan hubungan antara variabel Aset dengan SHU bersifat linear serta signifikan. Melalui nilai tersebut, hubungan antara dua variabel ini dapat digambarkan secara linier dalam model yang dianalisis.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas Pendapatan (X_5) dengan Sisa Hasil Usaha (Y)

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * X5	Between Groups (Combined)	26,812	33	,812	28,017	,035
	Linearity	22,247	1	22,247	767,154	,001
	Deviation from Linearity	4,564	32	,143	4,919	,183
Within Groups		0,058	2	,029		
Total		26,870	35			

Berdasarkan tabel 7 yang disajikan, variabel Pendapatan (X_5) dengan Sisa Hasil Usaha (Y) tercatat nilai *Deviation from Linearity* mencapai 0,183 ($0,183 > 0,05$). Karena hal itu membuktikan hubungan antara variabel Pendapatan dengan SHU tidak menunjukkan deviasi signifikan dari linearitas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan hubungan antara variabel Pendapatan dengan SHU bersifat linear serta signifikan. Melalui nilai tersebut, hubungan antara dua variabel ini dapat digambarkan secara linier dalam model yang dianalisis.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas Jumlah Anggota (X_6) dengan Sisa Hasil Usaha (Y)

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * X6	Between Groups (Combined)	25,396	29	,876	3,564	,059
	Linearity	10,326	1	10,323	42,012	,001
	Deviation from Linearity	15,073	28	,538	2,191	,166
Within Groups		1,474	6	,246		
Total		26,870	35			

Berdasarkan tabel 8 yang disajikan, variabel Jumlah Anggota (X_6) dengan Sisa Hasil Usaha (Y) tercatat nilai *Deviation from Linearity* mencapai 0,166 ($0,166 > 0,05$). Karena hal itu

membuktikan hubungan antara variabel Jumlah Anggota dengan SHU tidak menunjukkan deviasi signifikan dari linearitas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan hubungan antara variabel Jumlah Anggota dengan SHU bersifat linear serta signifikan. Melalui nilai tersebut, hubungan antara dua variabel ini dapat digambarkan secara linier dalam model yang dianalisis.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,067	10,974		-,188	,852
	X1	-,599	,488	-,333	-1,227	,230
	X2	,333	,385	,275	,863	,395
	X3	,294	,357	,308	,823	,417
	X4	,048	,450	,036	,106	,916
	X5	-,093	,073	-,302	-,804	,349
	X6	,098	,273	,109	,360	,721

a. Dependent Variable: AbsUt

Berdasarkan tabel yang ditampilkan, variabel Modal Sendiri (X₁) nilai signifikan sebesar 0,230, Dana Pihak Ketiga (X₂) nilai signifikan sebesar 0,395, Volume Usaha (X₃) nilai signifikan sebesar 0,417, Aset (X₄) nilai signifikan sebesar 0,916, Pendapatan (X₅) nilai signifikan sebesar 0,349 dan Jumlah Anggota (X₆) nilai signifikan sebesar 0,721. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan semua nilai signifikansi pada keenam variabel ini berada di atas ambang batas 0,05, yang membuktikan tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model yang sedang dianalisis.

Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978 ^a	,957	,948	,20024	2,119

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.10 menunjukkan nilai DW sebesar 2,119 DW tabel untuk n = 36 dan k = 6 pada level $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $dl = 1,114$ dan $du = 1,876$. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Syarat uji autokorelasi digunakan dengan ketentuan nilai DW terletak antara dl dan $(4 - du)$, hasil perhitungan nilai DW sebagai berikut:

<i>dl</i>	<i>DW</i>	$(4 - du)$
1,114	2,119	$(4 - 1,876)$
1,114	2,119	2,124

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai DW terletak di antara dl dan $4 - du$, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif pada model regresi dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Hasil perhitungan regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai berikut:

Tabel 11. Persamaan Regresi Moderasi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-176,311	22,494		-7,838	,000
	X1	6,337	,852	,539	7,443	,000
	X2	1,738	,743	,220	2,341	,027
	X3	-1,386	,635	-,223	-2,183	,038
	X4	,574	,779	,065	,736	,468
	X5	2,829	,893	2,334	3,168	,004
	X6	-4,233	2,047	-,717	-2,068	,048
	X1*Z	,059	,500	1,591	,302	,765
	X2*Z	,102	,490	2,760	,521	,607
	X3*Z	,019	,400	,563	,096	,924
	X4*Z	,084	,620	2,103	,428	,672
	X5*Z	-,350	,154	-5,843	-2,269	,031
	X6*Z	,763	,339	5,271	2,250	,033

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi moderasi dengan menggunakan analisis SPSS, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -176,311 + 6,337X_1 + 1,738X_2 - 1,386X_3 + 0,574X_4 + 2,829X_5 - 4,233X_6 + 0,059X_1*Z + 0,102X_2*Z + 0,019X_3*Z + 0,084X_4*Z - 0,35X_5*Z + 0,763X_6*Z + e$$

Hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan, bahwa koefisien Modal Sendiri (X_1) sebesar 7,443 dengan signifikansi 0,000, membuktikan ada pengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien Dana Pihak Ketiga (X_2) sebesar 2,341 dengan signifikansi 0,027 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien Volume Usaha (X_3) sebesar -2,183 dengan signifikansi 0,038 menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien Aset (X_4) sebesar 0,736 dengan signifikansi 0,468 menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien Pendapatan (X_5) sebesar 3,168 dengan signifikansi 0,004 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien Jumlah Anggota (X_6) sebesar -

2,068 dengan signifikansi 0,048 menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (Y).

Koefisien $X_1 * Z$ sebesar 0,302 dengan signifikan sebesar 0,765 menunjukkan *BTM Mobile* (Z) tidak memoderasi pengaruh Modal Sendiri (X_1) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien $X_2 * Z$ sebesar 0,521 dengan signifikan sebesar 0,607 menunjukkan *BTM Mobile* (Z) tidak memoderasi pengaruh Dana Pihak Ketiga (X_2) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien $X_3 * Z$ sebesar 0,096 dengan signifikan sebesar 0,924 menunjukkan *BTM Mobile* (Z) tidak memoderasi pengaruh Volume Usaha (X_3) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien $X_4 * Z$ sebesar 0,428 dengan signifikan sebesar 0,672 menunjukkan *BTM Mobile* (Z) tidak memoderasi pengaruh Aset (X_4) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien $X_5 * Z$ sebesar -2,269 dengan signifikan sebesar 0,031 menunjukkan *BTM Mobile* (Z) memoderasi secara negatif pengaruh Pendapatan (X_5) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Koefisien $X_6 * Z$ sebesar 2,250 dengan signifikan sebesar 0,033 menunjukkan *BTM Mobile* (Z) memoderasi secara positif pengaruh Jumlah Anggota (X_6) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y).

Pembahasan

Pengaruh Modal Sendiri (X_1) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Berdasarkan hasil uji, variabel Modal Sendiri (X_1) menunjukkan nilai koefisien sebesar 6,337. Nilai t test diperoleh 7,443 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka variabel Modal Sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha KSPPS BTM Pekalongan. Artinya, peningkatan jumlah Modal Sendiri dalam koperasi akan cenderung meningkatkan besaran Sisa Hasil Usaha yang diperoleh. Hal ini sangat masuk akal, mengingat Modal Sendiri mencerminkan dana internal yang dimiliki koperasi, yang dapat digunakan untuk memperluas usaha, meningkatkan volume pembiayaan kepada anggota, serta memperkuat posisi keuangan koperasi secara keseluruhan. Dengan adanya modal yang kuat, koperasi dapat lebih leluasa dalam mengelola operasionalnya dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan SHU.

Temuan ini juga sejalan dengan teori-teori ekonomi koperasi dan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa modal sendiri merupakan salah satu komponen penting dalam struktur permodalan koperasi. Modal yang bersumber dari anggota (modal sendiri) tidak hanya mencerminkan kemandirian dan kekuatan internal koperasi, tetapi juga menjadi indikator kepercayaan anggota terhadap keberlangsungan koperasi. Oleh karena itu, semakin besar Modal Sendiri yang dimiliki oleh KSPPS BTM Pekalongan, maka semakin besar pula potensi koperasi tersebut dalam menghasilkan SHU secara berkelanjutan.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (X_2) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Berdasarkan hasil uji, variabel Dana Pihak Ketiga (X_2) menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,738. Nilai t test diperoleh 2,341 dengan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Maka variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha KSPPS BTM Pekalongan. Artinya, semakin besar Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh KSPPS BTM Pekalongan, maka semakin besar pula Sisa Hasil Usaha yang diperoleh. Dengan kata lain, peningkatan Dana Pihak Ketiga secara nyata mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan koperasi, yang tercermin dari besarnya SHU.

Dana Pihak Ketiga dalam konteks koperasi syariah seperti KSPPS BTM Pekalongan mencakup dana yang berasal dari tabungan dan simpanan berjangka anggota yang dipercayakan kepada koperasi untuk dikelola secara produktif. Dana-dana ini digunakan koperasi untuk menjalankan kegiatan usaha seperti pembiayaan kepada anggota, investasi produktif, maupun pengembangan usaha lainnya yang menghasilkan pendapatan bagi koperasi. Semakin besar volume Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun dan dikelola secara efisien, maka semakin besar pula potensi keuntungan usaha yang bisa diperoleh koperasi. Keuntungan inilah yang pada akhirnya akan memengaruhi besarnya Sisa Hasil Usaha yang dibagikan kepada anggota.

Pengaruh Volume Usaha (X_3) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Berdasarkan hasil uji, variabel Volume Usaha (X_3) menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,386. Nilai t test diperoleh -2,183 dengan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$. Maka variabel Volume Usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha KSPPS BTM Pekalongan. Hal ini mengindikasikan bahwa arah hubungan antara Volume Usaha dan Sisa Hasil Usaha bersifat negatif, yang berarti bahwa setiap peningkatan dalam Volume Usaha justru diikuti dengan penurunan pada Sisa Hasil Usaha, dan sebaliknya. Dengan kata lain, semakin besar volume usaha yang dijalankan oleh koperasi, semakin kecil Sisa Hasil Usaha yang diperoleh.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa meskipun koperasi mengalami peningkatan dalam aktivitas usahanya (ditunjukkan dengan bertambahnya volume usaha), hal tersebut belum tentu berdampak positif terhadap keuntungan bersih yang diterima oleh koperasi, yang dalam konteks ini diukur melalui SHU. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan, seperti meningkatnya beban operasional, tingginya biaya administrasi dan pemasaran, atau adanya penurunan efisiensi dalam pengelolaan usaha. Bisa juga terjadi karena koperasi terlalu fokus pada ekspansi usaha tanpa dibarengi dengan pengendalian biaya yang efektif dan peningkatan kualitas pembiayaan atau pelayanan.

Pengaruh Aset (X_4) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Berdasarkan hasil uji, variabel Aset (X_4) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,574. Nilai t test diperoleh 0,736 dengan nilai signifikansi sebesar $0,468 > 0,05$. Maka variabel Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha KSPPS BTM Pekalongan. Hal ini dapat terjadi karena aset yang dimiliki koperasi, baik dalam bentuk aset tetap seperti gedung, kendaraan, peralatan, maupun aset lancar seperti kas, piutang, atau inventaris, belum tentu dikelola secara optimal untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Bisa jadi sebagian besar aset bersifat pasif atau tidak produktif, sehingga keberadaannya tidak secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha koperasi maupun peningkatan SHU.

Hasil ini memberikan catatan penting bagi manajemen KSPPS BTM Pekalongan bahwa keberadaan aset, meskipun penting, tidak serta merta menjamin peningkatan profitabilitas. Diperlukan pengelolaan aset yang lebih strategis dan produktif, agar aset yang dimiliki benar-benar menjadi sumber nilai tambah bagi koperasi. Penggunaan aset harus diarahkan untuk mendukung kegiatan usaha yang menghasilkan pendapatan secara optimal, agar pada akhirnya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan Sisa Hasil Usaha.

Pengaruh Pendapatan (X_5) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Berdasarkan hasil uji, variabel Pendapatan (X_5) menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,829. Nilai t test diperoleh 3,168 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Maka variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha KSPPS BTM Pekalongan. Makna dari hasil ini adalah bahwa secara statistik, pendapatan yang diperoleh oleh koperasi memiliki hubungan yang erat dan positif terhadap besarnya SHU. Artinya, setiap kali terjadi peningkatan dalam pendapatan koperasi, maka secara langsung akan diikuti oleh peningkatan Sisa Hasil Usaha yang dihasilkan. Sebaliknya, penurunan pendapatan juga akan berdampak pada penurunan SHU. Dengan kata lain, pendapatan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan besar kecilnya keuntungan bersih yang dapat diperoleh oleh koperasi setelah seluruh biaya dan kewajiban dikurangkan.

Pendapatan dalam konteks koperasi syariah seperti KSPPS BTM Pekalongan biasanya berasal dari hasil usaha pembiayaan kepada anggota, bagi hasil dari investasi, serta pendapatan lain-lain yang sesuai prinsip syariah. Hasil uji ini menunjukkan bahwa manajemen koperasi telah mampu mengelola sumber-sumber pendapatan tersebut secara efektif sehingga berdampak nyata terhadap pertumbuhan SHU. Keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan secara efisien mencerminkan bahwa koperasi telah menjalankan kegiatan usahanya dengan baik, mampu memenuhi kebutuhan anggota, dan memberikan hasil usaha yang optimal.

Temuan ini juga memperkuat pemahaman bahwa strategi peningkatan pendapatan merupakan langkah penting yang perlu terus dikembangkan oleh manajemen koperasi. Optimalisasi penyaluran pembiayaan, peningkatan kualitas pelayanan kepada anggota, serta inovasi produk dan jasa keuangan syariah menjadi faktor penting untuk menjaga dan meningkatkan pendapatan koperasi secara berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Anggota (X_6) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Berdasarkan hasil uji, variabel Jumlah Anggota (X_5) menunjukkan nilai koefisien sebesar -4,233. Nilai t test diperoleh -2,068 dengan nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$. Maka variabel Jumlah Anggota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha KSPPS BTM Pekalongan. Artinya, setiap peningkatan dalam jumlah anggota justru diikuti oleh penurunan pada Sisa Hasil Usaha koperasi. Sebaliknya, penurunan jumlah anggota justru dapat berkorelasi dengan peningkatan SHU. Dengan kata lain, semakin banyak anggota yang dimiliki oleh koperasi, tidak serta merta memberikan dampak positif terhadap keuntungan bersih koperasi, dan bahkan dalam kasus ini, justru berdampak negatif.

Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa peningkatan jumlah anggota tidak diimbangi dengan peningkatan kontribusi produktif dari anggota tersebut. Misalnya, bisa terjadi bahwa banyak anggota yang tidak aktif melakukan transaksi, tidak memanfaatkan produk koperasi, atau tidak berkontribusi dalam kegiatan pembiayaan maupun simpanan secara optimal. Di sisi lain, bertambahnya jumlah anggota dapat meningkatkan beban operasional koperasi, seperti meningkatnya biaya pelayanan, administrasi, dan kebutuhan sumber daya manusia untuk mengelola anggota.

Hasil ini menjadi catatan penting bagi KSPPS BTM Pekalongan agar tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada peningkatan kualitas anggota secara substantif. Program pembinaan anggota, penguatan loyalitas, dan pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pertumbuhan jumlah anggota dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan koperasi, khususnya dalam meningkatkan Sisa Hasil Usaha.

BTM Mobile (Z) Memoderasi Pengaruh Modal Sendiri (X₁) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Hasil uji moderasi diperoleh koefisien $X_1 \cdot Z$ sebesar 0,059, hasil uji t sebesar 0,302 dengan signifikan sebesar 0,765 menunjukkan *BTM Mobile (Z)* tidak memoderasi pengaruh Modal Sendiri (X_1) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Makna dari hasil ini adalah bahwa keberadaan aplikasi *BTM Mobile* tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh Modal Sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha. Dengan kata lain, besar atau kecilnya Modal Sendiri yang dimiliki koperasi tetap akan memberikan pengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh sejauh mana *BTM Mobile* digunakan oleh koperasi maupun oleh anggotanya.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemanfaatan *BTM Mobile* belum sepenuhnya optimal dalam mendukung efektivitas pengelolaan Modal Sendiri. Bisa jadi fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi belum terintegrasi dengan sistem keuangan koperasi secara menyeluruh, atau belum dimanfaatkan secara aktif oleh anggota untuk melakukan transaksi, menyetor modal, atau mengikuti kegiatan usaha koperasi. Di sisi lain, manajemen koperasi mungkin belum menjadikan teknologi digital seperti *BTM Mobile* sebagai bagian integral dalam strategi pengelolaan modal dan peningkatan efisiensi usaha.

Meskipun *BTM Mobile* merupakan bentuk inovasi digital yang memiliki potensi besar dalam mendukung operasional koperasi, hasil ini menunjukkan bahwa perannya sebagai alat moderasi dalam hubungan keuangan internal koperasi (khususnya antara Modal Sendiri dan SHU) masih belum tampak secara signifikan. Koperasi perlu melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan aplikasi ini, termasuk sosialisasi kepada anggota, pengembangan fitur yang lebih relevan, serta integrasi yang lebih kuat antara teknologi dan sistem keuangan koperasi agar potensi digitalisasi benar-benar bisa dioptimalkan.

BTM Mobile (Z) Memoderasi Pengaruh Dana Pihak Ketiga (X₂) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Hasil uji moderasi diperoleh koefisien $X_2 \cdot Z$ sebesar 0,102, hasil uji t sebesar 0,521 dengan signifikan sebesar 0,607 menunjukkan *BTM Mobile (Z)* tidak memoderasi pengaruh Dana Pihak Ketiga (X_2) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Makna dari hasil ini adalah bahwa keberadaan dan pemanfaatan aplikasi *BTM Mobile* tidak secara signifikan memperkuat atau memperlemah pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap besarnya Sisa Hasil Usaha koperasi. Dengan kata lain, besar kecilnya Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh koperasi akan tetap memengaruhi SHU secara langsung tanpa tergantung pada penggunaan *BTM Mobile* oleh anggota atau manajemen koperasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha, keberadaan *BTM Mobile* sebagai bentuk inovasi digital belum menunjukkan dampak moderatif dalam memperkuat efektivitas penghimpunan dana atau pengelolaan dana tersebut secara digital untuk meningkatkan kinerja keuangan koperasi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: rendahnya tingkat adopsi teknologi oleh anggota, keterbatasan fitur dalam aplikasi *BTM Mobile* yang berkaitan langsung dengan Dana Pihak Ketiga, atau belum adanya integrasi yang kuat antara sistem digital dan proses operasional penghimpunan dana koperasi.

Hasil ini memberikan catatan penting bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti *BTM Mobile* perlu lebih dioptimalkan agar benar-benar dapat menjadi alat bantu strategis dalam memperkuat fungsi-fungsi keuangan koperasi. Untuk itu, KSPPS *BTM* Pekalongan disarankan untuk meningkatkan literasi digital anggota, memperluas penggunaan aplikasi dalam transaksi

simpanan, pembiayaan, dan pelaporan keuangan, serta mengembangkan fitur-fitur digital yang lebih mendukung transparansi, efisiensi, dan partisipasi anggota dalam pengelolaan Dana Pihak Ketiga secara lebih aktif.

BTM Mobile (Z) Memoderasi Pengaruh Volume Usaha (X_3) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Hasil uji moderasi diperoleh koefisien X_3*Z sebesar 0,019, hasil uji t sebesar 0,096 dengan signifikan sebesar 0,924 menunjukkan *BTM Mobile (Z)* tidak memoderasi pengaruh Volume Usaha (X_3) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Makna dari hasil ini adalah bahwa keberadaan *BTM Mobile* tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha. Dengan kata lain, besar kecilnya Volume Usaha koperasi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pemanfaatan atau penggunaan aplikasi *BTM Mobile* dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha. Pengaruh Volume Usaha terhadap SHU terjadi secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh keberadaan aplikasi digital tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun koperasi telah mengadopsi teknologi digital seperti *BTM Mobile*, aplikasi ini belum memberikan peran strategis dalam mengelola atau meningkatkan dampak dari kegiatan usaha koperasi terhadap hasil akhirnya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa fitur-fitur yang terdapat dalam *BTM Mobile* belum terintegrasi secara optimal dengan aktivitas usaha utama koperasi atau belum secara aktif digunakan oleh anggota dalam mendukung transaksi usaha koperasi.

Hasil ini menjadi masukan penting bagi manajemen *KSPPS BTM Pekalongan* agar terus meningkatkan fungsi dan pemanfaatan *BTM Mobile*, tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat yang benar-benar terintegrasi dalam proses bisnis koperasi. Upaya untuk meningkatkan literasi digital, memperluas fitur aplikasi, serta mendorong keterlibatan aktif anggota melalui platform digital dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran teknologi dalam mendukung kinerja usaha koperasi ke depan.

BTM Mobile (Z) Memoderasi Pengaruh Aset (X_4) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Hasil uji moderasi diperoleh koefisien X_4*Z sebesar 0,084, hasil uji t sebesar 0,428 dengan signifikan sebesar 0,672 menunjukkan *BTM Mobile (Z)* tidak memoderasi pengaruh Aset (X_4) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Artinya, keberadaan dan penggunaan *BTM Mobile* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara total Aset koperasi dan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU). Dengan kata lain, besar kecilnya Aset yang dimiliki koperasi akan tetap memberikan pengaruh terhadap SHU secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh ada atau tidaknya penggunaan aplikasi *BTM Mobile* dalam operasional koperasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *BTM Mobile* merupakan inovasi digital yang diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan koperasi, khususnya dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset, namun pada praktiknya, peran tersebut belum tampak secara nyata. Aplikasi *BTM Mobile* belum menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membantu koperasi memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimilikinya untuk meningkatkan SHU.

Temuan ini memberikan catatan penting bagi manajemen *KSPPS BTM Pekalongan* untuk melakukan evaluasi terhadap strategi digitalisasi yang diterapkan. Peningkatan fungsi aplikasi, penyesuaian fitur yang lebih relevan dengan kebutuhan operasional, serta peningkatan literasi digital internal dapat menjadi langkah penting agar pemanfaatan teknologi benar-benar

berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan koperasi, termasuk dalam mengelola aset secara lebih produktif dan efisien.

BTM Mobile (Z) Memoderasi Pengaruh Pendapatan (X_5) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Hasil uji moderasi diperoleh koefisien X_5*Z sebesar -0,350, hasil uji t sebesar -2,269 dengan signifikan sebesar 0,031 menunjukkan *BTM Mobile (Z)* memoderasi secara negatif pengaruh Pendapatan (X_5) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Makna dari hasil ini adalah bahwa keberadaan *BTM Mobile* justru melemahkan pengaruh positif yang dimiliki oleh Pendapatan terhadap Sisa Hasil Usaha koperasi. Dengan kata lain, meskipun Pendapatan secara umum berpengaruh positif terhadap peningkatan SHU, penggunaan atau pemanfaatan *BTM Mobile* secara statistik mengurangi kekuatan hubungan tersebut. Semakin tinggi tingkat penggunaan *BTM Mobile*, maka pengaruh Pendapatan terhadap SHU justru cenderung menurun.

Temuan ini dapat diartikan bahwa meskipun digitalisasi melalui aplikasi *BTM Mobile* dimaksudkan untuk memperkuat kinerja koperasi, dalam konteks ini teknologi tersebut belum memberikan nilai tambah yang nyata terhadap efektivitas pengelolaan pendapatan. Bahkan, ada indikasi bahwa penerapan aplikasi ini belum berjalan secara optimal, atau justru menimbulkan inefisiensi baru, seperti biaya operasional tambahan, kendala teknis, atau ketidaksesuaian antara sistem digital dan proses bisnis yang ada.

BTM Mobile (Z) Memoderasi Pengaruh Jumlah Anggota (X_6) Terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Hasil uji moderasi diperoleh koefisien X_6*Z sebesar 0,763, hasil uji t sebesar 2,250 dengan signifikan sebesar 0,033 menunjukkan *BTM Mobile (Z)* memoderasi secara positif pengaruh Jumlah Anggota (X_6) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Makna dari temuan ini adalah bahwa keberadaan dan penggunaan *BTM Mobile* memperkuat pengaruh Jumlah Anggota terhadap peningkatan Sisa Hasil Usaha koperasi. Artinya, semakin tinggi jumlah anggota yang dimiliki koperasi, dan semakin aktif pemanfaatan aplikasi *BTM Mobile* dalam mendukung layanan serta aktivitas koperasi, maka kontribusi jumlah anggota terhadap SHU akan semakin besar. Dalam konteks ini, *BTM Mobile* bertindak sebagai sarana digital yang membantu koperasi mengelola anggotanya secara lebih efisien dan produktif.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti *BTM Mobile* dapat memperkuat peran anggota dalam aktivitas koperasi, baik dalam hal simpan-pinjam, transaksi pembayaran, maupun partisipasi terhadap produk dan layanan koperasi lainnya. Dengan adanya akses layanan melalui aplikasi digital, anggota menjadi lebih mudah terhubung dengan koperasi, meningkatkan frekuensi transaksi, serta mempercepat perputaran dana yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modal sendiri, dana pihak ketiga dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha, sementara volume usaha dan jumlah anggota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha. Sedangkan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha. *BTM Mobile* memoderasi pengaruh pendapatan dan jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha. *BTM Mobile* tidak memoderasi pengaruh modal sendiri, dana pihak ketiga, volume usaha dan aset terhadap sisa hasil usaha.

Saran

KSPPS BTM Pekalongan disarankan untuk memperkuat pengelolaan modal sendiri dan dana pihak ketiga guna meningkatkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Optimalisasi pendapatan juga perlu dilakukan melalui pengembangan usaha yang produktif. Di sisi lain, peningkatan volume usaha dan jumlah anggota harus diimbangi dengan efisiensi dan kualitas agar tidak berdampak negatif terhadap SHU. Aset koperasi perlu dikelola secara lebih produktif agar memberi kontribusi nyata. Selain itu, pemanfaatan aplikasi BTM Mobile perlu ditingkatkan, khususnya dalam mendukung pendapatan dan partisipasi anggota, serta diperluas ke aspek lain dalam pengelolaan koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, D., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Jumlah Anggota, Aset, dan Volume Usaha Terhadap SHU Koperasi. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 8(1), 45–53.
- Fitria, H., & Hartanti, D. (2022). Digitalisasi Koperasi dan Peningkatan Efisiensi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(2), 75–83.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, S., & Anwar, M. (2022). Digitalisasi Layanan Keuangan Koperasi Syariah: Studi Kasus BTM Mobile. *Jurnal Keuangan Syariah*, 14(2), 89–98.
- Hamid, Syaiful, & Anwar, M. (2022). Digitalisasi Layanan Keuangan Koperasi Syariah: Studi Kasus BTM Mobile. *Jurnal Keuangan Syariah*, 14(2), 89–98.
- Harjadi, D. (2019). *Manajemen Keuangan Koperasi Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iskandar, D., & Fitriani, N. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Simpan Pinjam. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 112–120.
- Mubyarto. (2001). *Pengantar Ekonomi Koperasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nuraini, R. (2021). Pengaruh Aset dan Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(3), 103–109.
- Nuraini, Retno. (2021). Pengaruh Aset dan Pendapatan terhadap Kinerja Keuangan Koperasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(3), 103–109.

Rahman, M., & Nurhayati, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi SHU Koperasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 45-55.

Rifai, A. (2017). *Model Bisnis Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM)*. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah.

Sari, D., & Yuliani, R. (2021). Penerapan Aplikasi Mobile pada Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal Teknologi Dan Keuangan*, 6(2), 120-128.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.

Suharto, R., & Mawardi, W. (2020). Pengaruh Modal Sendiri dan Volume Usaha Terhadap SHU pada Koperasi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 130-137.

Sulistiyowati, D., & Nugroho, A. (2018). Modal Sendiri sebagai Determinan Utama Pertumbuhan Koperasi. *Jurnal Manajemen Koperasi*, 5(1), 27-35.

Usamah Usamah, (2022, June). The Moderating Role of Gender in The Financial Performance of Baitut Tamwil Muhammadiyah in Indonesia. *JEBIS, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 8, No. 1, 18-31. <http://dx.doi.10.20473/jebis.v8i1.28935>